

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Analisis

Analisis merupakan suatu rangkaian kegiatan mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Dimiyati dan Mudjiono (2015:203) menyatakan “analisis adalah kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Abdul Majid (2013:54) menyatakan “analisis adalah kemampuan menguraikan satuan menjadi unit- unit yang terpisah menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan diantara beberapa yang dalam satu kesatuan”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentukannya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

2.1.2 Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan tersebut dapat kita lihat melalui hasil pelajarannya. Syaiful Sagala (2017:149) menyatakan “kemampuan adalah formasi yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara tuntas yang menuju pada kondisi yang diinginkan”. Slameto (2010:128) menyatakan “kemampuan atau intelegensi siswa akan membantu pengajaran menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau kegagalannya siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan”.

Ngalim Purwanto (2017:52) menyatakan “kemampuan adalah yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses perubahan perilaku yang merupakan akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar itu merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan laboratorium maupun di lingkungan alamiah. Belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan perubahan perilaku. H.Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:13) menyatakan “belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat”. Suryono dan

Hariyanto (2017:9) menyatakan “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:17) menyatakan “belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar”. Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan

perubahan tingkah laku dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran suatu proses yang terdiri dari dua aspek, yaitu belajar bertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran. kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidikan serta antara peserta didik dalam rangka peubahan sikap.

Ihsana El Khuluqo (2017:51) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik“. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015:157) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memperoses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Moh. Suardi (2018:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

2.1.5 Pengertian Matematika

Matematika suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir karena itu Matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga Matematika

perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK. Namun Matematika yang pada hakikatnya suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif, formal dan abstrak. Harus diberikan kepada anak-anak sejak SD yang cara berpikirnya masih pada tahap operasi konkret. Oleh karena itu kita perlu berhati-hati dalam menanamkan konsep-konsep Matematika tersebut. Di satu pihak siswa SD berpikirnya masih sangat terbatas artinya berpikirnya dengan dikaitkannya benda-benda konkret ataupun gambar-gambar konkret, di pihak lain Matematika itu obyek-obyek penelaahannya abstrak, artinya bahwa ada dalam pemikiran manusia sehingga matematika itu hanyalah suatu hasil karya dari kerja otak manusia. Mulyono Abdurrahman (2012:225) menyatakan “Matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia berfikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari”.

Karso dkk (2013:1.4) menyatakan “Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat anti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem Matematika”. Didi Haryono (2014:6) menyatakan “Matematika adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat pasti (eksakta) ternyata memiliki asal usul Matematika tersendiri”. Dari beberapa pengertian Matematika di atas, dapat disimpulkan Matematika adalah hal yang dipelajari yang berkaitan dengan penalaran.

2.1.6 Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pembelajaran. Mulyono Abdurrahman (2018:203) menyatakan “pembelajaran Matematika untuk menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, pengetahuan tentang bilangan, bentuk, dan ukuran, kemampuan untuk

menghitung dan kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan”.

Muhammad Fendrik (2019:13) menyatakan “pembelajaran Matematika itu bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses interaksi kegiatan pembelajaran yang terjadi antara guru dengan siswa dan juga diharapkan adanya interaksi antara siswadengan siswa lainnya”. Hasratuddin (2015:147) menyatakan bahwa “pembelajaran Matematika adalah menyelesaikan masalah Matematika melibatkan penalaran, sikap, emosi yang bersifat positif dan dorongan untuk dapat menyelesaikan masalah secara rasional dan bijaksana. Sehingga faktor penalaran dan motivasi anak bukan saja menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi harus dijadikan kondisi pembelajaran”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang Matematika.

2.1.7 Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran Matematika suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Aryanti (2020:2) menyatakan:

Tujuan pembelajaran Matematika disebutkan bahwa adanya kemampuan siswa memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh, mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Ali Hamzah dan Muhlissarini (2018:148) menyatakan “Pembelajaran Matematika bertujuan untuk meningkatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan pembelajaran Matematika adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan Matematika.

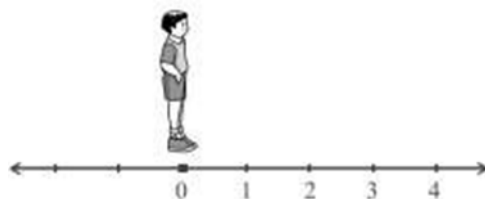
2.1.8 Materi Pembelajaran

Pembelajaran Matematika dalam kurikulum 2006 KTSP pada satuan pembelajaran Matematika SD/MI meliputi aspek-aspek yaitu bilangan, aspek pembelajaran Matematika yang diajarkan di kelas III adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi operasi pembagian bilangan bulat.

Uraian Materi

1. Pengertian Bilangan Bulat

Coba ingat kembali materi di tingkat SD mengenai bilangan cacah. Bilangan cacah yaitu 0, 1, 2, 3, Jika bilangan cacah tersebut digambarkan pada suatu garis bilangan, apa yang kalian peroleh? Seseorang berdiri di atas lantai berpetak. Ia memilih satu garis lurus yang menghubungkan petak- petak lantai tersebut. Ia berdiri di satu titik dan ia namakan titik 0.



Garis pada petak di depannya ia beri angka 1, 2, 3, 4, Jika ia maju 4 langkah ke depan, ia berdiri di angka +4. Selanjutnya, jika ia mundur 2 langkah ke belakang, ia berdiri di angka +2.

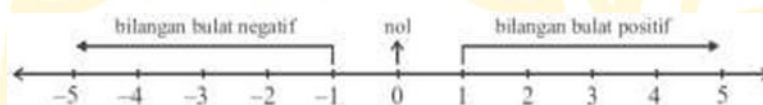
Lalu ia mundur lagi 3 langkah ke belakang. Perhatikan bahwa posisi 4 langkah ke depan dari titik nol (0) dinyatakan dengan +4. Demikian pula posisi 2 langkah ke depan dinyatakan dengan +2. Oleh

karena itu, posisi 4 langkah ke belakang dari titik nol (0) dinyatakan dengan -4 . Adapun posisi 2 langkah ke belakang dari titik nol (0) dinyatakan dengan -2 . Pasangan-pasangan bilangan seperti di atas jika dikumpulkan akan membentuk bilangan bulat. Tanda $+$ pada bilangan bulat biasanya tidak ditulis. Kumpulan semua bilangan bulat disebut himpunan bilangan bulat dan dinotasikan dengan $B = \{\dots, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, \dots\}$.

Bilangan bulat terdiri atas himpunan bilangan bulat negatif $\{\dots, -3, -2, -1\}$, nol $\{0\}$, dan himpunan bilangan bulat positif $\{1, 2, 3, \dots\}$.

2. Letak Bilangan Bulat pada Garis Bilangan

Pada garis bilangan, letak bilangan bulat dapat dinyatakan sebagai berikut.



Pada garis bilangan di atas, bilangan 1, 2, 3, 4, 5, ... disebut bilangan bulat positif, sedangkan bilangan $-1, -2, -3, -4, -5, \dots$ disebut bilangan bulat negatif. Bilangan bulat positif terletak di sebelah kanan nol, sedangkan bilangan bulat negatif terletak di sebelah kiri nol.

3. Menyatakan Hubungan antara Dua Bilangan Bulat



Perhatikan garis bilangan di atas.

Pada garis bilangan tersebut, makin ke kanan letak bilangan, makin besar nilainya. Sebaliknya, makin ke kiri letak bilangan, makin kecil nilainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk setiap p, q bilangan bulat berlaku

- a. jika p terletak di sebelah kanan q maka $p > q$;
- b. jika p terletak di sebelah kiri q maka $p < q$.

Contoh

Pada suatu garis bilangan, bilangan -3 terletak di sebelah kiri bilangan 2 sehingga ditulis $-3 < 2$ atau $2 > -3$. Adapun bilangan -3 terletak di sebelah kanan -5 sehingga ditulis $-3 > -5$ atau $-5 < -3$. Jika kedua kalimat di atas digabungkan maka diperoleh $-5 < -3 < 2$ atau $2 > -3 > -5$.

4. Pembagian Bilangan Bulat

- a. Pembagian sebagai operasi kebalikan dari perkalian.

Perhatikan uraian berikut.

a. $3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$

Di lain pihak, $12 : 3 = 4$ atau dapat ditulis

$$3 \times 4 = 12 \Leftrightarrow 12 : 3 = 4.$$

b. $4 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3 = 12$

Di lain pihak, $12 : 4 = 3$, sehingga dapat ditulis

$$4 \times 3 = 12 \Leftrightarrow 12 : 4 = 3.$$

Dari uraian di atas, tampak bahwa pembagian merupakan operasi kebalikan (invers) dari perkalian. Secara umum dapat ditulis sebagai berikut.

Jika p , q , dan r bilangan bulat, dengan q faktor p , dan $q \neq 0$ maka berlaku $p : q = r \Leftrightarrow p = q \times r$.

- b. Menghitung hasil pembagian bilangan bulat

Coba ingat kembali sifat perkalian pada bilangan bulat. Dari sifat tersebut, diperoleh kesimpulan berikut.

Untuk setiap p , q , r bilangan bulat, $q \neq 0$ dan memenuhi $p : q = r$ berlaku
 (i) jika p , q bertanda sama, r adalah bilangan bulat positif;
 (ii) jika p , q berlainan tanda, r adalah bilangan bulat negatif.

- c. Pembagian dengan bilangan nol

Untuk setiap bilangan bulat a , berlaku $0 : a = 0$; $a \neq 0$.

Hal ini tidak berlaku jika $a = 0$, karena $0 : 0 =$ tidak terdefinisi.

d. Sifat pembagian pada bilangan bulat

Apakah pembagian pada bilangan bulat bersifat tertutup?

Perhatikan bahwa $15 : 3 = 5$

$$8 : 2 = 4$$

$$9 : 2 = 1$$

Sekarang, berapakah nilai dari $4 : 3$? Apakah kalian menemukan nilai dari $4 : 3$ merupakan bilangan bulat? Jawabannya adalah **tidak ada**. Karena tidak ada bilangan bulat yang memenuhi, maka hal ini sudah cukup untuk menyatakan bahwa pembagian pada bilangan bulat **tidak bersifat tertutup**. Sekarang perhatikan bahwa $8 : 2 = 4$. Apakah ada bilangan bulat yang memenuhi $2 : 8$? Karena tidak ada bilangan bulat yang memenuhi $2 : 8$, maka pada pembagian **tidak berlaku sifat komutatif**.

Untuk mengetahui apakah pada pembagian bilangan bulat berlaku sifat asosiatif, perhatikan bahwa $(12 : 6) : 2 = 1$ tetapi $12 : (6 : 2) = 4$. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa pada pembagian bilangan bulat **tidak berlaku sifat asosiatif**.

2.1.9 Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Makmum Khairani (2017:187) menyatakan “setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesusahan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum

tentu menjamin keberhasilan belajar”.

Abu Ahmadi (2013:77) menyatakan “kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Mulyono Abdurrahman (2018:2) menyatakan “kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana pesertadidik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa.

2.1.10 Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar Matematika adalah kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Herman Firdaus (2015) menyatakan kesulitan belajar Matematika dilihat dari 3 elemen dasar; konsep, keterampilan dan pemecahan masalah. Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Sebagai contoh anak mengenal konsep pecahan bulat yaitu pecahan yang terdiri dari bilangan bulat utuh dan bilangan pecahan biasa. Pemahaman anak tentang konsep pecahan dilihat pada anak mampu membedakan berbagai bentuk pecahan.

Keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh, proses menggunakan operasi pecahan bulat dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan Matematika. Suatu keterampilan dasar dilihat dari kinerja anak secara baik atau kurang baik, secara tepat atau lambat, dan secara mudah atau sangat sukar. Keterampilan cenderung berkembang dan dapat ditingkatkan melalui latihan. Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi baru atau situasi berbeda. Sebagai

contoh, pada saat siswa diminta untuk menyelesaikan pecahan bulat, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Beberapa konsep yang terlibat adalah membedakan bentuk pecahan, menjumlahkan, mengurangkan, mengkalikan dan membagikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar Matematika adalah perilaku yang ditunjukkan anak saat berkesulitan dalam belajar Matematika.

2.1.11 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar adalah dalam belajar tidaklah selalu berhasil, tetapi sering kali hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau setidak-tidaknya menjadi gangguan yang menghambat kemajuan belajar. Kegagalan atau kesulitan belajar biasanya ada hal atau faktor yang menyebabkannya. Mulyono Abdurrahman (2012:8) menyatakan “Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat”.

Slameto (2015:54-60) menyatakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas dua yaitu :

- a. Faktor internal siswa yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko fisik siswa, yaitu :
 - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
 - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosidan sikap.
 - 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran

(mata dan telinga).

- b. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu :
 - 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - 2) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Makmun Khairani (2017:188) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu :

- a). Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) meliputi :
 - 1). Faktor fisiologi,
 - 2). Faktor psikologi
- b). Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - 1). Faktor-faktor non social
 - 2). Faktor-faktor sosial

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah faktor intern yaitu kondisi fisik yang berasal dari dalam diri dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri manusia.

2.2. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang yang diungkapkan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan materi berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat siswa kelas III SD.

Untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki siswa tersebut, peneliti melakukan observasi ke sekolah dan bertanya kepada Kepala Sekolah dan Wali Kelas III untuk mengetahui keaktifan dan sikap siswa selama pembelajaran. Selanjutnya, peneliti memberikan tes hasil belajar siswa, tes ini berupa soal essay dan dikerjakan secara individu tanpa menggunakan alat bantu hitung. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui kesalahan yang dialami siswa, berdasarkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tes, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat. Dengan menganalisis hasil observasi, tes hasil belajar, peneliti diharapkan dapat mengetahui gambaran kemampuan, kesulitan yang dialami, dan faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat.

2.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka pertanyaan peneliti adalah :

1. Bagaimana gambaran kemampuan menyelesaikan soal operasi hitung pembagian bilangan bulat siswa kelas III SD Negeri No 101731 Kp. Lalang Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apa saja kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pembagian bilangan bulat siswa kelas III SD Negeri No 101731 Kp. Lalang Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apa faktor penyebab kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pembagian bilangan bulat siswa kelas III SD Negeri No 101731 Kp. Lalang Tahun Ajaran 2022/2023?

2.4. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Analisis adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui yang sebenarnya tentang materi menyelesaikan masalah berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat.
2. Kemampuan adalah kesanggupan dalam menguasai dan menyelesaikan masalah berkaitan dengan operasi hitung pembagian bilangan bulat.
3. Belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan tentang materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung pembagian bilangan bulat.
4. Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami siswa saat mempelajari materi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung pembagian bilangan bulat.
5. Bilangan bulat adalah bilangan bukan pecahan atau juga disebut bilangan penuh, yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol, dan bilangan bulat negatif.